

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dan efektifitas layanan konseling kelompok realita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *eksperimen Pretest-Posttest* dengan memberikan *treatment* kepada siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar rendah. *Treatment* diberikan kepada siswa kelas VIII yang berumur antara 13-15 tahun yang termasuk pada fase remaja awal, yang mana pada fase tersebut remaja mengalami perubahan pada tingkah laku dan emosi yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berikut data populasi siswa kelas VIII di Dusun Selojeneng :

**Tabel 4.1**  
**Populasi Penelitian**

<b>Nama RT</b>	<b>Jumlah Siswa Kelas VIII</b>
RT 1	4
RT 2	6
RT 3	2
RT 4	5
RT 5	3
RT 6	4
RT 7	7
<b>TOTAL</b>	<b>31</b>

Dari data di lapangan didapatkan jumlah siswa kelas VIII di Dusun Selojeneng adalah 31 siswa. Kemudian dari 31 siswa diberikan angket *pretest* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi. Didapatkan hasil kategori dari 31 siswa dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Kategori Responden**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>
Rendah	22,6 % (7 Siswa)
Sedang	41,9 % (13 Siswa)
Tinggi	35,5 % (11 Siswa)

Dari hasil *pretest* yang diberikan terdapat 7 siswa yang teridikasi motivasi belajar rendah yang nantinya akan diberikan *treatment* guna meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut. *Treatment* yang diberikan kepada 7 siswa tersebut yaitu konseling kelompok realita. Adapun proses dimulai dari pelaksanaan pemberian angket *pretest* secara online melalui *google form* pada tanggal 01 Agustus 2020. Hal itu dikarenakan kondisi terkendala pandemi covid 19 sehingga tidak bisa memberikan angket *pretest* secara langsung. Dari hasil angket *pretest* didapatkan hasil yaitu 7 siswa yang terindikasi motivasi belajar rendah. Dari hasil *pretest*, diberikan *treatment* berupa konseling kelompok realita pada tanggal 25 September 2020 yang dilakukan oleh seorang konselor.

Proses konseling kelompok realita dengan menggunakan dinamika kelompok dengan beberapa tahapan yaitu; pembentukan kelompok, peralihan memasuki inti pembahasan, pembahasan dari permasalahan konseli, dan penutup sebagai tanda berakhirnya sesi konseling kelompok realita. Pemberian *treatment* yang dilakukan oleh konselor dilaksanakan dengan secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan untuk kenyamanan bersama dengan perbedaan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Kenaikan Motivasi Belajar**

Subyek	<i>PreTest</i>		<i>PostTest</i>		Ket.
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
MA	9	Rendah	29	Tinggi	Berhasil
SA	12	Rendah	33	Tinggi	Berhasil
ME	9	Rendah	30	Tinggi	Berhasil
N	13	Rendah	37	Tinggi	Berhasil
AZ	11	Rendah	35	Tinggi	Berhasil
OCL	12	Rendah	32	Tinggi	Berhasil
Z	10	Rendah	30	Tinggi	Berhasil

## B. Hasil Uji Hipotesis

### 1. Uji Asumsi Dasar

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat data yang ada berdistribusi normal atau tidak. Uji dilakukan untuk melihat hasil data menunjukkan parametrik atau non parametrik. Untuk mempermudah pengujian, peneliti menggunakan uji *One Simple Kolmogorov Smirnov* menggunakan SPSS versi 20.

**Tabel 4.4**

### Hasil Uji Normalitas PreTest dan PostTest

#### *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.84792776
	Absolute	.131
Most Extreme Differences	Positive	.131
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.347
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Didasarkan pada hasil uji normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov* dapat kita ketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,1000 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang didapat berdistribusi normal.

#### a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah bertujuan untuk dapat mengetahui suatu varian dalam satu populasi penelitian memiliki persamaan (homogen). Pengujian ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kelompok data

memang berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama (homogen). Pengujian homogenitas menggunakan uji menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 20.

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Homogenitas PreTest dan PostTest**

**Test of Homogeneity of Variances**

Hasil PreTest/PostTest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.658	1	12	.129

Dari hasil uji dengan SPSS 20 menunjukkan hasil sig. 0,129. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig.  $0.129 > 0,05$  sehingga hasil *pretest* dan *posttest* telah diisi oleh responden dengan varian yang sama (homogen).

**2. Uji Hipotesis**

a) Uji T Test

Pada pengujian asumsi dasar diatas menunjukkan bahwa data dinyatakan normal dan homogen yang berarti data penelitian tersebut menunjukkan parametrik. Berawal dari latar belakang dan kajian teori, maka peneliti membuat Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) dengan pernyataan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol. Uji yang dilakukan peneliti adalah uji *Paired Sample T Test*.

**Tabel 4.6**  
**Uji Paired Samples Test**

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreTest - PostTest	-21.429	1.813	.685	-23.105	-19.752	-31.277	6	.000

Berdasarkan hasil dari tabel *Paired Sample T Test* nilai sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  menunjukkan terdapat adanya perbedaan pada variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan adanya pengaruh pada perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini  $H_a$  diterima, yaitu penerapan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol.

b) Menentukan Tingkat Kefektifan

Untuk menentukan efektivitas layanan konseling kelompok realita yang digunakan, diketahui dengan uji *Ngain score*. Rumus untuk *Ngain score* sebagai berikut :

**Tabel 4.7**

**Rumus *Ngain Score***

$$g = \frac{S_{posttest} - S_{pretest}}{S_{maksimum} - S_{pretest}}$$

**Ket :**

$S_{pre}$  = Skor pada *pretest*

$S_{pos}$  = Skor pada *posttest*

$S_{maks}$  = Skor tertinggi

$g$  = gain (Meltzer dalam Nurlita, 2016)

**Tabel 4.8**  
**Kriteria Tingkat *Ngain***

Batasan	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Dengan rumus diatas maka keefektifan layanan konseling kelompok realita dapat dihitung sebagai berikut :

$$g = \frac{273 - 76}{273 - 76}$$

$$= \frac{150}{197} \quad g = 0,77$$

Hasil dari perhitungan diatas diketahui jika nilai  $g$  0,77 jadi kriteria peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII berada pada kriteria tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol

Dengan memberikan angket kepada 31 siswa, diketahui hasil presentase 35,5% menunjukkan 11 siswa dalam kategori tinggi, 41,9% menunjukkan 13 siswa dalam kategori sedang, dan 22,6% menunjukkan 7 siswa dalam kategori rendah. Dari hasil data diketahui siswa dengan kategori rendah diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok realita. Treatment konseling dilakukan oleh seorang konselor dengan durasi pertemuan 50 menit. Dalam *treatment* konseling kelompok realita, diketahui siswa memiliki keinginan yang hampir sama yaitu mendapatkan hasil prestasi yang baik selama pandemi atau setelah pandemi. Dimana selama pandemi covid 19 fokus siswa tak lagi fokus pada kegiatan belajarnya. Kurang fokusnya siswa dikarenakan tidak adanya guru atau orang tua yang mengawasi siswa secara langsung. dari

persoalan tersebut dapat dilihat bahwa keinginan siswa dan tindakan yang dilakukan siswa tidak sesuai sehingga menghasilkan hasil belajar yang rendah. Disini konselor memberikan masukan dan arahan untuk siswa selalu fokus dan berkomitmen dengan diri sendiri dalam kegiatan belajar selama dirumah. Selang waktu seminggu peneliti mengumpulkan kembali siswa untuk *follow up* dan pemberian angket *posttest*. Setelah diberikan layanan pada siswa, terdapat peningkatan dari total hasil *pretest* 76 menjadi 226 setelah diberikan angket *posttest*.

Dalam proses konseling tersebut konselor membantu siswa untuk menemukan kebutuhan akan 3R, yaitu *Right* (kebenaran), *Responsibility* (Tanggung jawab), dan *reality* (kenyataan) (Latipun, 2003). Konselor menjelaskan kepada siswa bahwa dirinya berada pada dunia nyata yang mana pada kehidupan nyata tersebut terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh siswa siswa itu sendiri. Kewajiban yang harus siswa penuhi tersebut merupakan tanggung jawab dari siswa itu sendiri yang mana merupakan sorang pelajar. Dibenarkan oleh norma yang ada, dengan sudah ditetapkan peraturan yang mengatur tentang wajib belajar pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pada pasal 12 tertulis untuk setiap warga negara indonesia usia wajib belajar wajib mengikuti program wajib belajar.

Pada tingkat motivasi belajar siswa dapat dingaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan belajar siswa. Lingkungan belajar setiap siswa berbeda-beda dan dapat dipengaruhi oleh keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Ketika siswa berada pada lingkungan yang terjaga , pergaulan antar sebaya yang baik, lingkungan masyarakat yang rukun tentunya dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Berbeda jika berada pada konsidi bencana alam, lingkungan yang kurang terjaga dengan kondisi masyarakat yang sering melanggar aturan atau norma, sering terjadinya kenakalan remaja tentunya akan mengganggu siswa dalam keseriusan belajar. Dengan Iingkungan

yang nyaman, kondusif dan tenteram maka siswa akan semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat (Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Lingkungan belajar menurut Rita (2010) adalah sarana untuk siswa dapat mengerahkan semua aspek dalam dirinya untuk beraktifitas dan berkreasi sehingga dapat memunculkan pengalaman baru pada diri siswa dari kegiatan tersebut. Indra (2005) juga berpendapat bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana inilah yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Karenanya lingkungan belajar perlu ditata dengan baik. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa lingkungan dapat mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar, dimana siswa bisa mendapatkan pengalaman baru untuk perkembangan dirinya. Karena itu diperlukan lingkungan belajar yang baik sehingga siswa dapat mengembangkan keaktifan dengan optimal. Dari kegiatan konseling kelompok realita diharapkan siswa dapat menyadari tentang lingkungan yang dapat memberikan pengaruh pada kegiatan belajarnya, sehingga siswa dapat melihat dan memilih lingkungan yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan belajar yang baik akan menumbuhkan motivasi belajar yang baik untuk setiap siswa.

Selain faktor dari lingkungan tempat tinggal, kurangnya kontrol diri juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan penelitian Noviana, Hambali, M. Ramli (2018) kontrol diri juga memiliki kontribusi pada motivasi belajar siswa, sehingga apabila kontrol diri siswa menurun maka motivasi belajar siswa maka menurun. Dimana siswa tidak diawasi secara langsung dalam mengerjakan tugas membuat siswa menjadi kurang mengontrol diri dalam menikmati waktu kosong mendapatkan tugas dari guru, sehingga siswa tidak lagi berfokus dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Tetapi juga sibuk dengan mengikuti *trend-trend* yang digunakan menghibur diri selama pandemi covid 19. Karenanya kontrol diri sangat penting dimiliki oleh siswa, agar siswa dapat mengatur



dirinya dengan baik. Karenanya jika siswa tidak memiliki kontrol diri yang baik maka dapat mengarahkan pada perilaku yang mendesak dan memuaskan keinginan adaptif. Kontrol diri atau *self management* merupakan kemampuan dalam mengendalikan diri secara penuh yaitu meliputi fisik, emosi, mental dan pikiran dan kehidupan realitanya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya (Prijosaksono, 2001).

## **2. Efektivitas konseling kelompok realita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol**

Dari perubahan yang terdapat pada siswa dapat dilihat dari keefektifan pelayanan yang diberikan dengan melihat hasil *T Test* dan *Ngain Score* dari hasil *pretest* dan *posttest*. Dari uji *T test* dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 20 didapatkan hasil output SPSS yang menunjukkan bahwa signifikansi (2-tailed) 0,00 yang berarti adanya perbedaan yang signifikan antara hasil awal dengan hasil akhir. Kemudian hasil uji *Ngain Score* didapatkan hasil 0,77 yang dilihat dari kriteria *Ngain* menunjukkan hasil kriteria tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa kelas VIII untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dikatakan efektif.

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan, penerapan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Hasil dari rekapitulasi penelitian menunjukkan konseling kelompok realita dapat memberikan perubahan yaitu perkembangan motivasi belajar siswa yang meningkat dengan melihat hasil dari angket *posttest* yang telah dibagikan kepada siswa.

Motivasi belajar sebagai dorongan atau penggerak untuk melakukan sebuah aktifitas, dorongan ini digunakan siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. *Treatment* yang diberikan oleh konselor dalam konseling kelompok realita sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2014) motivasi merupakan suatu penggerak atau pendorong yang digunakan oleh individu untuk mencapai tujuannya.

Dalam proses konseling, konselor memberikan masukan dan arahan tentang pentingnya belajar sebagai salah satu usaha dalam mencapai tujuan. Tujuan konselor memberikan masukan dan arahan adalah untuk menumbuhkan motivasi belajar dari setiap siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah.

Motivasi dalam belajar mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut mempunyai penerapan yang hampir sama dengan tahapan WDEP dalam teknik realita, dimana konselor melihat kesesuaian antara keinginan konseli dengan tindakannya. Fungsi motivasi pada belajar adalah (Sardiman, 2014), pertama siswa didorong untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Siswa harus bertindak untuk memunculkan suatu perubahan dalam meningkatkan motivasi pada dirinya. Kedua menentukan arah perbuatan, dimana siswa tidak gegabah dalam mengambil tindakan yang nantinya dapat melemahkan motivasi pada belajarnya. Tindakan yang dipilih siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, yaitu meningkatnya motivasi pada belajar dan tercapainya hasil belajar yang baik. Ketiga menyeleksi perbuatan, dalam permasalahan ini konselor memiliki peran yang penting untuk membantu siswa dalam menentukan tindakan yang akan dipilihnya. Dengan menyisihkan tindakan-tindakan yang tidak yang tidak sesuai dengan tujuan tersebut.

Rendahnya motivasi belajar pada siswa dapat menyebabkan kurangnya perhatian siswa akan kemampuan yang dimilikinya. Apabila permasalahan ini dibiarkan secara terus-menerus akan menimbulkan dampak yang negatif dan merugikan dirinya sendiri. Salah satu akibat yang dapat muncul pada permasalahan ini, seperti siswa yang bersikap tidak peduli, mudah menyerah, perhatian tidak fokus pada materi yang diterangkan oleh guru, mengganggu kegiatan pembelajaran, meninggalkan pelajaran sehingga mengalami kesulitan dalam belajar (Ahmadi dan Supriyono, 2013). Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan konseling kelompok realita sebagai layanan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa.

Keberhasilan pada penelitian ini tidak sepenuhnya berasal dari konseling kelompok realita yang telah dilakukan oleh konselor. Hal ini juga dapat dipengaruhi dari luar kegiatan konseling kelompok realita, salah satunya yaitu pada diri siswa tersebut. Siswa dapat menyadari jika dirinya ingin mendapatkan perubahan dalam peningkatan hasil belajar sudah pasti siswa harus memiliki motivasi belajar yang baik juga. Hal ini siswa menyadari jika ingin memiliki ketertarikan dalam belajar, siswa harus melakukan segala upaya untuk dapat memperkuatnya sehingga menimbulkan semangat dalam belajar. Karenanya hal tersebut termasuk pada faktor internal (Slameto, 2013), yaitu faktor yang meliputi sikap, bakat, minat dan kecerdasan. Selain dari faktor internal, faktor dari luar atau faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan keluarga (Slameto, 2013) juga memiliki pengaruh dalam meningkatnya motivasi belajar. Salah satunya faktor dari lingkungan keluarga, dimana orang tua yang selalu mendorong anak-anaknya dengan selalu mengingatkan atau menanyakan tentang tugas-tugasnya, juga mengecek hasil dari pekerjaan siswa.

#### **D. Keterbatasan penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan dan di upayakan agar maksimal dan sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun masih terdapat beberapa keterbatasan sehingga tidak bisa dicapai seluruhnya pada kegiatan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Dalam pemberian layanan hanya dilakukan konseling kelompok realita, yang sebenarnya masih banyak teknik lain yang bisa digunakan sebagai layanan dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa.
2. Penelitian ini diberikan kepada 31 siswa kelas VIII yang berada di Dusun Selojeneng, pertimbangan tersebut berdasarkan hasil dari data yang diperoleh peneliti selama dilapangan.
3. Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan terbatas pada hasil angket dan pengamatan peneliti dalam proses penelitian. Hal tersebut

memungkinkan adanya data penting yang terlewat dari perhatian penenliti yang membuat penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

4. Keterbatasan pada penelitian ini adalah mengumpulkan semua siswa yang terhitung sebagai anggota konseling kelompok realita. Dikarenakan kondisi pandemi covid 19, sedikit sulit mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok realita pada penelitian ini.